



MANAJEMEN KEPALA MADRASAH DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA GURU MADRASAH DI KEPULAUAN TERPENCIL

Eka Nurhayati¹, Anita Puji Astutik²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
Email: anitapujiastutik@umsida.ac.id

Corresponding Author: Eka Nurhayati
DOI: <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v31i2.4091>

ARTICLE INFO

Article History

Received: Nov 12, 2024
Revised: Dec 21, 2024
Accepted: Dec 30, 2024

Keywords

Teachers, Madrasa
Heads, Remote Islands,
Management, Problems

Kata Kunci

Guru, Kepala Madrasah,
Kepulauan Terpencil,
Manajemen,
Problematika

ABSTRACT

This research describes the management of madrasah principals in overcoming teacher problems or problems in one of the madrasahs located on one of the remote islands in the Sapeken sub-district, Sumenep Regency. Some of the roles of madrasah heads are to improve teacher qualifications by helping find ways for alumni to continue to higher education. Another role of the school principal is that the principal helps manage School Operational Assistance funds for charitable efforts so that teacher welfare remains guaranteed. Apart from that, as a school manager and administrator, the principal provides online-based training so that it remains accessible to teachers. This research is a type of case study research or field research using a qualitative approach. This research data was collected through several stages including observation, interviews and documentation. This research aims to collect and describe data and then critically analyze the problematic problems of madrasa teachers in remote islands to find solutions to research problems.

ABSTRAK

Penelitian ini memaparkan manajemen kepala madrasah dalam mengatasi problematika atau permasalahan guru di salah satu madrasah yang terdapat di salah satu kepulauan terpencil di wilayah kecamatan Sapeken, Kabupaten Sumenep. Beberapa peran kepala madrasah yang dilakukan yaitu dengan meningkatkan kualifikasi guru dengan cara membantu mencari jalan untuk alumni agar bisa lanjut ke pendidikan yang lebih tinggi. Peran kepala sekolah lainnya yaitu kepala sekolah membantu mengelola dana Bantuan Operasional Sekolah untuk amal usaha agar kesejahteraan guru tetap terjamin. Selain itu sebagai pengelola dan pengatur sekolah, kepala sekolah memberikan pelatihan-pelatihan berbasis online agar tetap bisa dijangkau oleh para guru. Penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus atau penelitian lapangan melalui pendekatan kualitatif. Data penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa tahap diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan mengumpulkan dan mendeskripsikan data kemudian analisis kritis tentang masalah problematika guru madrasah di kepulauan terpencil sampai dengan menemukan solusi masalah penelitian.

Pendahuluan

Pendidikan menjadi suatu sistem dan prosedur untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun sumber daya manusia dalam setiap negara. Sehingga negara bertanggung jawab atas terlaksananya proses pendidikan yang berjalan di setiap satuan pendidikan. Setiap satuan pendidikan mempunyai visi misi yang selaras dengan tujuan pendidikan sesuai dengan kondisi dan potensi yang ada di masing-masing satuan pendidikan. Pendidikan berperan penting membentuk sumber daya manusia yang mampu bersaing dan menciptakan generasi muda yang bermartabat dan berbudaya. Generasi ini diharapkan menjadi penerus budaya bangsa, menjaga dan melestarikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan begitu, akan terbentuk individu-individu berjiwa pemimpin yang kelak berkontribusi dalam memperbaiki kondisi bangsa menyeluruh (Munardji, 2021). Tujuan pendidikan tentu tidak dapat tercapai tanpa pendidik berperan aktif, meskipun sekolah telah menggunakan peralatan yang semakin canggih. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik tetap tidak dapat digantikan oleh teknologi. Profesi guru diperlukan kualifikasi yang sesuai ketentuan hukum di Indonesia. Pasal 8 dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan “seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik, bukti pendidikan, kesehatan fisik dan mental, serta kemampuan untuk melaksanakan tujuan pendidikan nasional”. Pendidikan diselenggarakan secara berkualitas berdasarkan sejumlah aspek, antara lain kualitas lulusan, kualitas proses pembelajaran, kualitas layanan sekolah, dan kualitas lingkungan sekolah (Anita, 2023).

Peran kepala sekolah sebagai faktor kunci penentu kualitas pendidikan pada suatu pendidikan yang dipimpin, baik dalam lembaga pendidikan formal keagamaan maupun sekolah yang berafiliasipada Kemetrian Pendidikan. keberhasilan suatu lembaga pendidikan tergantung dari bagaimana cara seorang kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinannya. kepala sekolah dipandang sebagai faktor kunci untuk meningkatkan efektifitas dan performa sekolah . Pelaksanaan proses belajar mengajar tidak dapat dipisahkan dari peranan kepala sekolah. Tertulis dalam peraturan menteri pendidikan nasional nomor 28 tahun 2010 tentang penugasan kepala sekolah / madrasah dalam pasal 1 disebutkan bahwadalam jabatan kepala sekolah diduduki oleh guru yang mendapatkan tugas tambahan menjadi kepala sekolah untuk upaya peningkatan mutu pendidikan. Selain mendapat tuntutan sebagai guru profesional, kepala sekolah harus mampu sekaligus sebagai manajer yang memimpin penyelenggaraan sekolah. KepalaSekolah merupakan salah satu komponen sumber daya manusia dalam bidang pendidikan yang bertanggung jawab atas pengaturan dan pengendalian potensi sekolah, bertanggung jawab atas peningkatan kualitas atau mutu pendidikan dalam sekolah, serta merupakan sosok penting pengelola maju mundurnya pendidikan dalam sekolah. Kepala sekolah mempunyai fungsi yang berdimensi luas, diantara fungsi dimensi luas adalah berfungsi sebagai :edukator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator dan entrepreneur (A. & N. U. Ahmadi, 2003).

Secara etimologi, istilah problematika dari kata "problem," yang bermakna masalah atau persoalan. Problematika muncul dari bermacam persoalan yang dihadapi, yang memerlukan upaya mengatasi secara langsung dan tidak langsung, dalam rangka penyelesaian dan penanganan masing-masing aspek kehidupan manusia sesuai perkembangan situasi dan kondisi. Ihsan mengungkapkan “problema adalah permasalahan yang terkait dengan upaya meningkatkan perkembangan karakter (kekuatan batin dan moral), serta pemikiran (intelektual)”. Pendidikan dilaksanakan mengacu aspek-aspek tersebut tidak bisa terpisahkan supaya setiap individu mencapai kesempurnaan hidup secara harmonis, baik dalam kehidupan maupun penghidupan, sesuai dengan tuntutan dunia yang dihadapi (Ihsan, 2003). Dari penjelasan tentang problematika di atas, istilah ini mencakup berbagai persoalan kompleks

dalam proses pemberdayaan dari individu sampai dengan upaya meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia atau pengajar.

Guru bermakna luas, berkaitan dengan ranah profesi, guru merujuk secara khusus kepada masing-masing individu yang bertugas mendidik di lembaga pendidikan formal, mulai dari tingkat dasar hingga menengah. Sedangkan bagi pengajar di lembaga pendidikan tinggi dikenal sebagai dosen (Muhammad Kosim, 2012). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, menyebutkan “guru adalah pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik dalam pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Guru menjadi profesi mulia karena guru adalah sosok pertama yang mengenalkan pada ilmu-ilmu pengetahuan. Menurut Undang-Undang RI. Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Undang-Undang RI. Dosen: ”Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Madrasah merupakan suatu jenis lembaga pendidikan Islam selain pesantren (Mujamil, 2014). Hingga kini, masih ada sebagian masyarakat Indonesia yang memandang madrasah sebagai sekolah bagi kalangan yang kurang mampu, berlokasi di daerah pedesaan atau pinggiran kota, dengan lingkungan yang kurang terawat dan bangunan sederhana. Mereka melihat bahwa guru-gurunya kurang profesional, kurikulumnya terbatas pada ilmu keagamaan, fasilitas yang tersedia sangat minim dan tradisional, serta anggarannya tidak mencukupi. Selain itu, manajemen madrasah dinilai lemah, kurang dikenal, dan dianggap menghasilkan lulusan yang kurang berkualitas serta tidak cukup percaya diri untuk bersaing di era globalisasi saat ini (Mujamil, 2014). Pandangan tersebut merupakan persepsi lama yang memang memiliki dasar kebenaran. Namun, seiring berjalannya waktu, madrasah juga mengalami perkembangan di setiap masa, meskipun beberapa pemikiran tersebut masih melekat. Oleh karena itu, problematika guru madrasah mencakup berbagai tantangan atau masalah yang dihadapi oleh guru, baik dalam menjalankan tugas-tugas dari lembaga maupun dalam mendidik, mengajar, dan membimbing para siswa di lingkungan madrasah.

Indonesia adalah negara yang memiliki wilayah laut lebih luas dibandingkan dengan daratan. Negara ini terdiri dari berbagai pulau, salah satunya adalah Pulau Sepangkur Besar. Pulau tersebut berada di Kecamatan Sapeken, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur, dan merupakan pulau paling timur di provinsi ini. Pulau ini tergolong terpencil karena fasilitas yang tersedia masih sangat terbatas. Akses internet belum stabil seperti di kota, dan penerangan masih belum menggunakan PLTN seperti yang ada di perkotaan. Jalan di pulau ini belum beraspal, melainkan hanya menggunakan paving. Dalam hal pendidikan, masyarakat di kepulauan ini masih minim pengetahuan. Rendahnya tingkat pendidikan di sini membuat pencarian tenaga pendidik menjadi sulit, sehingga lulusan baru dari Madrasah Aliyah atau setingkat SLTA sering kali harus mengajar. Akibatnya, para tenaga pendidik tersebut kurang menguasai materi yang akan disampaikan kepada siswa, yang berdampak pada rendahnya kualitas hasil belajar siswa. Guru madrasah memegang peran penting dalam pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter dan pengetahuan berbasis agama di Indonesia. Di berbagai wilayah, termasuk daerah kepulauan terpencil, keberadaan madrasah menjadi salah satu pilar penting dalam mencerdaskan generasi bangsa. Namun, guru-guru yang bertugas di madrasah di daerah kepulauan terpencil menghadapi tantangan yang cukup berat, baik dari segi profesionalisme, infrastruktur, hingga kesejahteraan. Problematika yang dihadapi oleh guru-guru madrasah ini sering kali diabaikan, meski mereka berperan penting dalam memastikan kualitas pendidikan yang merata di seluruh Indonesia.

Masalah atau problem yang dihadapi oleh guru madrasah di kepulauan terpencil ini banyak. Diantara masalah-masalah tersebut yaitu rendahnya jumlah guru yang bersedia ditempatkan di daerah terpencil. Banyak guru yang enggan ditempatkan di kepulauan terpencil karena minimnya fasilitas serta rendahnya insentif yang ditawarkan. Selain itu, masalah yang dihadapi guru madrasah kepulauan terpencil yang juga berpengaruh terhadap Pendidikan di kepulauan terpencil adalah keterbatasan akses terhadap infrastruktur pendidikan yang memadai. Selain masalah infrastruktur, kesejahteraan guru di kepulauan terpencil juga menjadi isu utama yang belum terselesaikan. Kesejahteraan guru madrasah sering kali berada di bawah standar yang layak, terutama di daerah terpencil. Masalah berikutnya yang tak kalah penting adalah terkait pengembangan profesional guru. Guru di daerah terpencil sering kali sulit untuk mendapatkan pelatihan atau pendidikan lanjutan guna meningkatkan kompetensinya. Lebih lanjut, keterbatasan akses terhadap sumber daya seperti buku teks dan bahan ajar juga menjadi masalah yang signifikan. Madrasah di daerah terpencil sering kali kekurangan buku dan materi ajar lainnya, yang menyebabkan para guru kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran dengan baik. Hal ini ditegaskan oleh Hidayatullah, yang mencatat bahwa kekurangan bahan ajar di daerah terpencil menjadi hambatan besar bagi guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan proses pembelajaran (M. Hidayatullah, 2018). Dalam situasi seperti ini, guru sering kali harus menciptakan sendiri bahan ajar dari sumber yang sangat terbatas.

Problematika guru di madrasah juga beberapa kali dilakukan penelitian sebelumnya dengan temuan seperti penelitian dari M. Sulton Baharuddin dan Binti Maunah dalam jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan tahun 2022 berjudul "Problematika Guru di Sekolah" mengemukakan permasalahan atau problem guru diketahui ada dua dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal menunjukkan kurangnya profesional guru dan kurangnya penguasaan materi yang akan diajarkan. Selanjutnya faktor eksternal menunjukkan cara yang digunakan untuk melakukan interaksi guru bersama murid (B. M. M. Baharuddin Sulton, 2022). Penelitian dari Son Haji tahun 2019 berjudul "Problematika Sumber Daya Manusia (SDM) Di Sekolah Dasar Yang Terletak Di Daerah Terpencil" menyebutkan permasalahan sumber daya manusia (SDM) di SDN 1 Pulau Rimau adalah minimnya jumlah tenaga pendidik dan kualifikasi tenaga pendidik yang tidak sesuai syarat untuk menjadi guru Sekolah Dasar bahkan hanya lulus SMA. Hal tersebut disebabkan Sekolah Dasar tersebut yang terletak di daerah terpencil, sehingga menyebabkan kurang berkualitasnya pendidikan (Son Haji, 2019). Dan juga penelitian yang ditulis oleh Mulyawan pada tahun 2020 dengan judul Problematika Guru PAI Di Madrasah menyimpulkan bahwa dalam mendidik seorang guru harus mempunyai keprofesionalan dalam mengajar artinya yaitu guru harus menguasai materi pembelajaran sebelum mengajar. Dan solusi yang tepat yaitu perbaikan pembelajaran PAI saat guru tersebut masih kuliah. Kampus-kampus yang memiliki program PAI diharapkan bisa memberikan materi PAI yang bagus dan berkualitas agar bisa di aplikasikan ketika sudah mengajar (Mulyawan, 2020).

Dari penemuan penelitian diatas, maka penelitian kami berbeda dengan penelitian terdahulu. Letak perbedaanya adalah penelitian kami ini fokus pada manajemen kepala madrasah dalam mengatasi problematika guru madrasah. Jenis penelitian yang kami gunakan adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen kepala madrasah dalam mengatasi problematika guru madrasah di kepulauan terpencil dan selanjutnya kami melakukan analisis kritis.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan atau studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah berfikir secara induktif. Setiap masalah penelitian dipandang sebagai kasus mikro, baru kemudian ditarik dalam konteks yang umum. Secara singkatnya penelitian kualitatif adalah penelitian yang jenis datanya bersifat non

angka dimana dalam penelitian ini bersifat memberikan deskripsi berdasarkan kancan penelitian (Musfiqon, 2014). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif naturalistik, di mana peneliti akan mempelajari fenomena problematika atau permasalahan yang dihadapi oleh guru pada Madrasah Tsanawiyah Miftahul Barokah Sepangkur Besar tanpa adanya intervensi atau manipulasi (Daniel and T. Harland, 2017). Tujuan dari penelitian ini adalah upaya kepala Madrasah dalam mengatasi problematika guru MTs. Miftahul Barokah Sepangkur Besar, Sapeken, Sumenep.

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan pemerintah desa setempat di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Barokah Sepangkur Besar. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap pengumpulan data, yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Studi Wawancara dilakukan secara langsung kepada seluruh guru yang mengajar pada MTs. Miftahul Barokah Sepangkur Besar. Dengan demikian peneliti akan menemukan data nyata yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru tanpa adanya manipulasi data. Studi Observasi yang dilakukan adalah pengamatan terhadap perilaku, peristiwa atau kegiatan apa pun yang dilakukan guru di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Miftahul Barokah Sepangkur Besar. Peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari di MTs. Miftahul Barokah Sepangkur Besar untuk mengamati proses pembelajaran di madrasah tersebut secara langsung hal ini dilakukan agar peneliti bisa mendeskripsikan tentang permasalahan-permasalahan apa saja yang dihadapi oleh Guru pada MTs. Miftahul Barokah Sepangkur Besar. Studi Dokumentasi sendiri dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi yang berkaitan dan mendukung penelitian ini. Yaitu dengan cara mengumpulkan berkas-berkas yang dimiliki oleh guru-guru tersebut. Dokumentasi yang dibutuhkan seperti ijazah guru apakah sudah memenuhi kualifikasi pendidik apakah belum. Untuk mengetahui keabsahan data, peneliti selanjutnya melakukan analisis data dengan menggunakan modal analisis Milis dan Huberman, yaitu: mengolah data kualitatif dan mendeskripsikannya menggunakan pemikiran induktif dengan langkah-langkah: 1) analisis data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, 4) membuat/memverifikasi kesimpulan (Sugiyono, 2013). Setelah semua data terkumpulkan maka peneliti akan membuat kesimpulan data yang ada mengenai problematika/permasalahan guru di MTs. Miftahul Barokah Sepangkur Besar.

Hasil dan Pembahasan

Problematika Guru Madrasah di Kepulauan Terpencil

Problematika atau permasalahan guru di kepulauan terpencil ini sangat beragam dan kompleks. Melalui wawancara yang dilakukan dengan guru madrasah pada MTs. Miftahul Barokah Sepangkur Besar, penulis menemukan beberapa problematika yang dihadapi oleh guru madrasah pada MTs. Miftahul Barokah Sepangkur Besar adalah sebagai berikut

1. Minimnya Guru Madrasah Yang Tidak Memenuhi Kualifikasi Pendidikan

Masalah mengenai guru madrasah yang tidak memenuhi kualifikasi pendidikan. sehingga hal ini sangat bertentangan dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan menyatakan pendidik adalah pendidik profesional. untuk itu, agar menjadi pendidik maka harus memiliki kualifikasi akademik minimal sarjana atau Diploma IV (S1/D-IV) yang relevan dan menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran. Menurut Hasanah, distribusi guru di Indonesia sangat tidak merata, di mana guru-guru lebih banyak terkonsentrasi di wilayah perkotaan dibandingkan dengan daerah terpencil (Hasanah, 2020). Kondisi ini memperparah situasi pendidikan di daerah terpencil karena madrasah sering kali kekurangan tenaga pengajar yang kompeten. Akibatnya, beberapa madrasah di kepulauan terpencil harus mengandalkan guru honorer atau bahkan masyarakat setempat

yang belum tentu memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai. Guru madrasah di daerah kepulauan terpencil yaitu banyak guru yang belum memenuhi kualifikasi yang sudah ditetapkan pemerintah dalam mengajar. UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 di atas menyebutkan guru harus memiliki kualifikasi dan kompetensi akademik. Kualifikasi tersebut berupa pendidikan minimal sarjana atau program diploma empat. Sedangkan kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi dsosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi tersebut bersifat holistik. Ketentuan mengenai kompetensi tersebut secara lebih jelas dijabarkan dalam PP No. 74 Tahun 2008. Pertama, kompetensi pedagogik yang merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi: pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan silabus, RPP, pembelajaran dialogis, evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Kedua, kompetensi kepribadian yang mencakup: beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantab, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan, bersifat obyektif, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Ketiga, kompetensi sosial yang meliputi: santun dalam berkomunikasi, menggunakan teknologi komunikasi secara fungsional, dapat bergaul dengan efektif dengan semua pihak (sesama pendidik, peserta didik, dan wali peserta didik), bergaul secara baik dengan lingkungan masyarakat, dan menerapkan prinsip persaudaraan dalam kebersamaan. Keempat, kompetensi profesional yang meliputi penguasaan materi dan metode pembelajaran. Keempat kompetensi tersebut wajib dimiliki oleh guru. Menurut Yosep Aspat menyatakan bahwa keberhasilan suatu pendidikan tidak akan terlepas dari sumber daya manusia (SDM) yang berperan yaitu tenaga pendidiknya (Yosep Aspat, 2016). Ada hubungan yang kuat antara kualitas tenaga pendidik dengan keberhasilan maupun kegagalan pendidikan. Bila tenaga pendidik memiliki kualitas dengan kualifikasi yang baik maka pendidikan akan berhasil baik pula.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru MTs. Miftahul Barokah Sepangkur Besar Penulis mendapatkan temuan bahwasannya sebagian besar guru MTs. Miftahul Barokah Sepangkur Besar belum memenuhi kualifikasi pendidikan. Dimana setiap guru yang mengajar harus memiliki ijazah minimal starta 1. Berikut ini akan penulis tampilkan tabel tingkat pendidikan akhir guru Madrasah Tsanawiyah Miftahul Barokah Sepangkur Besar.

Tabel 1 Kualifikasi Pendidikan Terakhir Guru MTs. Miftahul Barokah Sepangkur Besar

No	Nama	Pendidikan Terakhir						Jenis Tenaga Kependidikan
		S2	S1	D4	D3	D2	D1	
1.	Eka Nurhayati		✓					Kepala Madrasah
2.	Suriyanto		✓					Guru
3.	M. Arif Hidayat		✓					Guru
4.	Yunita						✓	Guru
5.	Khalifatul Mujahida						✓	Guru
6.	Fitriaton Hasana						✓	Guru
7.	Moh. Ali						✓	Guru
8.	Nur Faizah						✓	Guru
9.	Khusnul Amam						✓	Guru

10. | Hairani ✓ Guru

Dari data penelitian tersebut, penulis menemukan temuan bahwasannya dari 10 tenaga pendidik pada MTs. Miftahul Barokah Sepangkur Besar 3 diantaranya sudah memenuhi kualifikasi pendidikan yaitu sudah mendapat gelar starta satu dan 7 diantaranya hanya lulus SMA saja. Dan tentunya dengan hal ini akan mengakibatkan menurunnya prestasi siswa. Dikarenakan guru yang mengaar belum mampu menerapkan modet atau metode pembelajaran yang cocok untuk siswa. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan guru madrasah yang belum memenuhi kualifikasi pendidikan. Di dalam wawancara tersebut guru menjelaskan bahwasannya kesulitan untuk menentukan metode yang cocok yang diterapkan di dalam kelas selama proses pembelajaran karena memang guru tersebut belum pernah menerima materi pembelajaran seperti itu. Dan hal ini nantinya akan mengakibatkan prestasi siswa yang menurun.

2. Kendala Akses dan Geografis

Kepulauan terpencil adalah salah satu pulau yang memiliki kondisi geografis yang kurang baik. Kepulauan sepangkur besar adalah salah satu pulau dimana di daerah ini transportasi hanya menggunakan transportasi laut. Transportasi laut itu berupa perahu kecil yang terbuat dari kayu. Guru mengajar untuk sampai ke tempat mengajar harus menggunakan perahu kecil tersebut. Guru madrasah yang bertugas di kepulauan terpencil menghadapi tantangan akses yang cukup signifikan. Kondisi geografis yang terpencil, sulit dijangkau dengan transportasi darat, serta hanya dapat diakses melalui jalur laut atau udara, seringkali mengakibatkan keterlambatan kehadiran guru di sekolah. Cuaca yang buruk, seperti gelombang tinggi atau angin kencang, juga menambah risiko perjalanan guru ke madrasah (D. A. Maulana, 2020). Akibat dari akses yang sulit ini, kegiatan belajar mengajar sering tidak berjalan sesuai jadwal, menyebabkan siswa tertinggal dalam pembelajaran. Berikut ini akan penulis sajikan jarak perjalanan guru untuk menempuh perjalanan ke sekolah.

Tabel 2. Tabel Jarak Rumah Guru Ke Sekolah

No	Nama Guru	Jarak Tempuh Dari Rumah Ke Sekolah	Jenis perjalanan		Alamat Rumah
			Darat	Laut	
1.	Eka Nurhayati	100 m	✓		Pulau Sepangkur Besar
2.	Suriyanto	5 km		✓	Pulau Sepangkur Kecil
3.	M. Arif Hidayat	5km		✓	Pulau Sepangkur Kecil
4.	Yunita	4 km		✓	Pulau Sepangkur Kecil
5.	Khalifatul Mujahida	3 km		✓	Pulau Sepangkur Kecil
6.	Fitriaton Hasana	500 m	✓		Pulau Sepangkur Besar
7.	Moh. Ali	600 m	✓		Pulau Sepangkur Besar
8.	Nur Faizah	600 m	✓		Pulau Sepangkur Besar
9.	Khusnul Amam	2 km		✓	Pulau Saur
10.	Hairani	500 m	✓		Pulau Sepangkur Besar

Dan berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru, Madrasah Tsanawiyah Miftahul Barokah ini 50 % guru tenaga pendidik adalah berasal dari luar pulau, sehingga untuk pergi mengajar mereka harus menggunakan kendaraan laut. Jadi ketika musim angin ataupun ketika gelombang air laut naik maka akan menyebabkan keterlambatan guru dan ketidakhadiran guru di Madrasah. Dan hal ini menjadi kendala guru madrasah di kepulauan terpencil. Dengan kondisi seperti ini pembelajaran tidak akan efektif karena cuaca juga tidak menentu. Penyediaan fasilitas transportasi khusus, seperti perahu atau kendaraan yang sesuai dengan kondisi geografis, dapat membantu mengurangi kendala akses. Perlu disediakan tempat tinggal atau rumah dinas yang layak di lokasi pengajaran agar guru tidak perlu melakukan perjalanan jauh setiap hari.

3. Rendahnya Kesejahteraan Guru

Rendahnya kesejahteraan guru madrasah di kepulauan terpencil merupakan salah satu isu penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Guru-guru yang mengajar di wilayah ini sering kali mengalami berbagai tantangan yang membuat mereka berada dalam kondisi ekonomi yang sulit. Kesejahteraan guru madrasah sering kali berada di bawah standar yang layak, terutama di daerah terpencil. Hal ini meliputi rendahnya gaji, minimnya tunjangan khusus untuk wilayah terpencil, serta terbatasnya akses terhadap fasilitas kesehatan dan kebutuhan pokok lainnya. Hakim mencatat bahwa kesejahteraan guru di daerah terpencil sering kali terabaikan, padahal guru di wilayah ini memainkan peran ganda, baik sebagai pendidik maupun sebagai sosok yang membina karakter sosial dan keagamaan masyarakat sekitar (M. Hakim, 2019). Kurangnya perhatian terhadap kesejahteraan ini dapat mempengaruhi kinerja dan semangat para guru dalam melaksanakan tugas mereka di madrasah. Gaji yang diterima sering kali tidak mencukupi untuk menutupi biaya hidup yang lebih tinggi di daerah terpencil. Selain itu, tunjangan khusus bagi guru di daerah terpencil seringkali terlambat dibayarkan (S. Wulandari, 2022). Keterbatasan ini menurunkan motivasi guru dalam mengajar, bahkan menyebabkan beberapa guru memilih untuk pindah ke daerah yang lebih mudah dijangkau (M. Syamsudin, 2017). Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala madrasah di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Barokah gaji guru di berikan per 4 bulan sekali ketika BOS cair. Selebihnya ketika BOS mengalami keterlambatan cair maka bisa per satu tahun sekali. Jumlah jam mengajar guru selama 4 bulan tidak terbilang optimal dikarenakan para guru memiliki pekerjaan lain diluar sekolah yang mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka. Pada akhirnya pembelajaran kurang optimal karena tidak terfokus pada satu hal saja. Dan untuk tunjangan insentif hanya di terima oleh guru-guru yang sudah aktif di simpatika. Sedangkan syarat untuk masuk di simpatika harus memiliki ijazah Starta 1. Dan alhasil 70 % dari guru MTs Miftahul Barokah tidak memiliki tunjangan karena hanya memiliki ijazah MA. Dan untuk tunjangan itupun akan cair per satu tahun sekali dengan nominal yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga selama satu tahun. Banyak tenaga pendidik lebih memilih keluar dari pulau merantau untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan hal ini menyebabkan kekurangan tenaga pendidik di sekolah ini.

4. Kurangnya Pengembangan Dan Pelatihan Guru

Kurangnya pengembangan profesional dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihan bagi guru madrasah, yang seharusnya berkelanjutan, tidak selalu dapat diakses dengan mudah di wilayah terpencil. Menurut Arikunto, pengembangan kompetensi guru di daerah terpencil terhambat oleh keterbatasan akses terhadap program pelatihan dan kurangnya dukungan dari pemerintah. Hal ini membuat banyak guru madrasah di daerah terpencil tertinggal dalam hal metode pembelajaran terbaru, teknologi pendidikan, serta perkembangan kurikulum (S. Arikunto, 2018). Guru di daerah terpencil jarang mendapatkan pelatihan dan pengembangan

profesional secara rutin. Akses ke pelatihan-pelatihan penting yang biasanya diselenggarakan di kota besar menjadi sangat terbatas karena mahalnya biaya transportasi serta waktu yang harus mereka korbankan (A. Hermawan, 2016). Akibatnya, guru di wilayah terpencil sering kali tertinggal dalam perkembangan metode pengajaran terbaru serta integrasi teknologi dalam pendidikan (F. Rahman, 2020). Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan kepala madrasah menyatakan bahwa di kepulauan terpencil seperti Sepangkur Besar ini sangat jarang sekali diadakan pengembangan profesional guru seperti yang biasa diadakan di daerah perkotaan. Hal ini terjadi bukan tanpa alasan tapi karena transportasi laut disini membutuhkan waktu 10 hari sekali untuk mendapatkan kendaraan mengarungi laut menuju wilayah perkotaan. Dan hal ini menyebabkan susah mencari pemateri yang siap untuk mengisi pengembangan profesional di daerah kepulauan. Sehingga dengan kurangnya program pengembangan guru ini akan menyebabkan menurunnya prestasi siswa.

Manajemen Kepala Madrasah Dalam Mengatasi Problematika Guru Madrasah di Kepulauan Terpencil

Dalam bahasa Inggris manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti pengaturan atau mengatur, dalam istilah manajemen adalah proses atau rangkaian kegiatan yang saling berhubungan satu sama lain meskipun tidak ikut rangkaian yang sistematis. Manajemen juga menempatkan kegiatan dalam kelompok untuk mencapai tujuan organisasi secara baik dan universal. Dalam pelaksanaan manajemen terdapat tugas-tugas yang harus dilakukan dan dilaksanakan, tugas itulah yang disebut fungsi manajemen sehingga arah organisasi dapat ditentukan untuk masa depan, menciptakan kegiatan organisasi, mendorong terbinanya kerjasama antar sesama anggota organisasi, serta mengawasi kegiatan dalam mencapai tujuan organisasi agar efektif dan efisien, maka itulah pentingnya manajemen harus difungsikan di dalam setiap organisasi. Terry mengemukakan bahwa fungsi manajemen terdiri dari perencanaan/*planning*, pengorganisasian/*organizing*, pengarahan/*actuating*, dan pengaturan/. Dalam proses observasi dan wawancara terhadap guru MTs. Miftahul Barokah Sepangkur Besar telah didapatkan bahwa dalam mengatasi problematika guru madrasah ini adalah disebabkan manajemen yang dijalankan dengan baik, mulai dari perencanaan yang terus menerus dan terstruktur, pengorganisasian guru karyawan yang utuh, pengarahan yang selalu mengarah ke go international hingga kontrol atau evaluasi yang dilakukan setiap hari. Dalam manajemen hal tersebut dapat disingkat menjadi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*), manajemen ini sangat membantu dalam menggambarkan bagaimana manajemen berjalan dalam suatu instansi atau organisasi, POAC ini juga sangat membantu meningkatkan kualitas pengelolaan serta mengurangi timbulnya resiko kesalahan atau kegagalan yang akan dihadapi (A. Y. Pratiwi and R. Mulyono, 2023).

Dalam menangani problem yang terjadi di madrasah, sesuai data observasi yang didapatkan penulis menemukan kegiatan yang diadakan oleh kepala madrasah dalam pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan Fasilitas dan Pendampingan Kepada Guru Yang Melanjutkan Ke Universitas

Membantu guru dalam proses pendaftaran ke perguruan tinggi seperti mengumpulkan dokumen dan mengisi formulir. Menyelenggarakan sesi bimbingan dan motivasi untuk guru yang akan melanjutkan pendidikan agar semangatnya semakin bertambah.

- b. Memberikan Fasilitas Akomodasi Tempat Tinggal Dan Memberikan Jadwal Yang Fleksibel

Berdasarkan observasi penulis, untuk pembangunan rumah swadaya pemerintah desa saat ini masih dalam proses pengajuan dan belum sampai pada tahap pembangunan. Jadi, hal yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah memberikan jadwal yang

fleksibel kepada guru tersebut. Mereka mengajar menyesuaikan dengan kondisi cuaca dan geografis pada pulau masing-masing. Dan untuk sementara ini ketika guru tidak bisa masuk kepala madrasah mengambil alih pekerjaan guru tersebut.

- c. **Optimalisasi Dana dan Program Ekonomi Tambahan**
Kepala Madrasah dan Bendahara merevisi anggaran madrasah untuk memastikan dana BOS digunakan secara efektif. Pengeluaran-pengeluaran yang tidak penting dialihkan kepada kesejahteraan guru. Kepala madrasah memberikan fasilitas kepada guru untuk mengikuti pelatihan keterampilan ekonomi secara daring, seperti usaha kecil agar memiliki penghasilan di luar gaji.
- d. **Memberikan Pelatihan Mentor Sebaya**
Kepala madrasah memberikan pelatihan ini dengan cara menunjuk guru yang memiliki pengetahuan lebih berbagi ilmunya kepada guru-guru yang masih belum memiliki keilmuan mengajar secara maksimal. Hal ini dilakukan oleh kepala madrasah setiap sebulan sekali.

1. *Controlling*

Controlling (pengendalian) bertugas untuk memastikan bahwa kinerja anggota dan karyawan bekerja sesuai dengan arahan dan rencana. Hal ini menunjukkan kinerja sudah sesuai dengan standar atau sop atau belum, apabila ditemukan kinerja anggota dan karyawan yang standar kerjanya kurang, maka harus segera dilakukan tindakan yang sesuai salah satunya adalah mengoreksi kekurangan dan memperbaikinya sehingga target dapat di capai. Salah satu fungsi *controlling* adalah untuk menentukan perencanaan awal apabila perlu untuk direvisi, dan untuk melihat hasil kerja dari perencanaan tersebut (S. Sukma Ayu and Z. M. Nawawi, 2024). Menurut George R. Terry *controlling* atau pengendalian adalah menilai pelaksanaan dan apabila perlu adanya perbaikan atau revisi hingga pelaksanaan yang terjadi sesuai dengan perencanaan yang telah disusun, dan juga *controlling* adalah sebuah tindakan kebijakan yang diambil untuk menyelesaikan masalah dilapangan (F. Saputra and H. Ali, 2022).

Berdasarkan hasil observasi penulis ada beberapa *controlling* yang dilakukan oleh kepala madrasah yaitu melakukan evaluasi-evaluasi seperti:

- a. Memantau hasil pelatihan dengan melihat perubahan kinerja guru dikelas,
- b. Mengevaluasi tingkat kehadiran dan disiplin guru setelah program berjalan,
- c. Melakukan tindak lanjut jika masih ada guru yang tidak menunjukkan perubahan atau menghadapi kendala serius
- d. Kepala madrasah memantau implementasi program kesejahteraan secara berkala, termasuk efektifitas dana yang dialokasikan

Kesimpulan

Masalah atau problem yang dihadapi oleh guru madrasah di kepulauan terpencil sangat kompleks dan beragam. Masalah-masalah tersebut yaitu minimnya kualifikasi pendidikan tenaga pendidik dimana dari 10 guru yang mengajar 30 persen yang sudah memenuhi kualifikasi pendidikan dan 70 persen masih belum memenuhi kualifikasi pendidikan, masalah lainnya yaitu kendala akses geografis yang kurang baik, dimana jarak tempuh guru sekolah 50 persen menggunakan kendaraan laut ditambah dengan kondisi cuaca yang tidak menentu menyebabkan pembelajaran yang kurang optimal. Kesejahteraan guru juga menjadi salah satu masalah yang dihadapi guru madrasah. Serta tidak terpenuhinya kebutuhan pelatihan guru juga menyebabkan kurang optimalnya guru dalam proses pembelajaran. Dan disini dibutuhkan peran kepala madrasah dalam manajemen madrasah yang baik.

Dalam upaya mengatasi problematika guru madrasah di kepulauan terpencil ini, kepala madrasah melalui sistem POAC mampu mengatasi problematika guru madrasah. Upaya yang dilakukan kepala madrasah dengan membantu para alumni agar mereka bisa menempuh pendidikan yang lebih tinggi melalui beasiswa. Mengelola dana BOS dengan sebaik mungkin agar kesejahteraan guru meningkat. Bekerja sama dengan pemerintahan desa dalam pengadaan rumah dinas untuk guru di luar pulau. Serta mengikutkan guru dalam pelatihan-pelatihan daring untuk meningkatkan kompetensi guru. Dengan melakukan perencanaan yang terstruktur, pengorganisasian yang tepat, actuating yang bagus serta controlling yang rutin dan terstruktur ini akan membantu meningkatkan motivasi kerja guru madrasah dan kedepannya madrasah akan menjadi madrasah yang unggul dan mampu bersaing dengan lembaga-lembaga yang lain.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah Artikel dengan judul “Manajemen Kepala Madrasah Dalam Mengatasi Problematika Guru Madrasah di Kepulauan Terpencil” ini sudah terselesaikan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang sudah membantu dalam penyelesaian tulisan ini. Tak lupa juga penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

- A. & N. U. Ahmadi, Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- A. Hermawan, Pengembangan Kompetensi Guru di Daerah Terpencil: Pendekatan dan Metode. Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2019.
- A. priyanto N. Anita Puji Astutik, “School Development Plan For Tahfidzul Qur’an Program Based on Information Technology”.
- A. Y. Pratiwi and R. Mulyono, “Implementasi Pola Poac Dalam Manajemen Laboratorium Di Sma Kesatuan Bangsa,” Didakt. J. Ilm. PGSD STKIP Subang, vol. 9, 2023, doi: doi: 10.36989/didaktik.v9i1.723.
- and B. N. A. N. Utami, M. Y. Aditia, “Penerapan Manajemen POAC (Planning , Organizing , Actuating Dan Controlling) Pada Usaha Dawet Semar Di Kabupaten Blitar,” vol. 2, no, 2023.
- B. K. Daniel and T. Harland, “Higher Education Research Methodology,’ High. Educ. Res. Methodol.,” no. doi: 10.4324/9781315149783., 2017.
- B. M. M. Baharuddin Sulton, “Problematika Guru Di Sekolah,” Penelit. dan Ilmu Pendidik., vol. 3, no. 1, 2022, [Online]. Available: ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/nusra
- D. A. Maulana, Pendidikan di Daerah Terpencil: Tantangan dan Solusi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press., 2020.
- D. Muhammad, “Implementasi Fungsi Actuating (Penggerakan/ Pelaksanaan) dalam Manajemen Program Bahasa Arab di MI Manarul Islam Malang,” Mahira, vol. 2, no, 2022, doi: doi: 10.55380/mahira.v2i1.194.
- F. B. Anita Puji Astutik, “The Managerial Role of School Principals in Improving Quality in Islamic Education Institutions,” 2023.
- F. Ihsan, Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK. Jakart: Rineka Cipta, 2003.
- F. Rahman, Teknologi Pendidikan untuk Daerah Terpencil. Jakarta: Gramedia, 2020.
- F. Saputra and H. Ali, “Penerapan Manajemen Poac: Pemulihan Ekonomi Serta Ketahanan Nasional Pada Masa Pandemi Covid-19 (Literature Review Manajemen Poac),’ .,” J. Ilmu Manaj. Ter., vol. 3, no, 2022.
- H. Prasetyo, Pendidikan Madrasah di Wilayah Terpencil. Jakarta: Rajawali Press, 2019.

- M. Hakim, *Kesejahteraan Guru di Indonesia: Studi Kasus di Wilayah 3T*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- M. Hidayatullah, *Keterbatasan Akses Pendidikan di Daerah Terpencil*. Jakarta: Pustaka Karya, 2018.
- M. Syamsudin, *Pendidikan Madrasah di Indonesia: Tantangan dan Peluang*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- M. Yasin, “Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pesantren Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri,” *DIAJAR J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 1, no. 1, pp. 72–79., doi: doi: 10.54259/diajar.v1i1.192.
- Muhammad Kosim, *Pendidikan Guru Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2012.
- Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda, 2014.
- Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda, 2014.
- Mulyawan, “Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah,” *J. Komun. dan Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 1, 2020.
- Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004.
- Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi pustaka Publisher, 2014.
- Pasal 1 Ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru.
- S. Arikunto, *Pendidikan di Daerah Terpencil: Kondisi dan Solusi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- S. Sukma Ayu and Z. M. Nawawi, “Penerapan Planning, Organizing, Actuating, And Controlling (POAC) Dalam Manajemen Bisnis Islam,” *Bisnis dan Manaj.*, vol. 3, no, 2024.
- S. Wulandari, *Kesejahteraan Guru di Daerah Terpencil*. Jakarta: Kencana, 2022.
- Son Haji, “Problematika Sumber Daya Manusia (Sdm) Di Sekolah Dasar Yang Terletak Di Daerah Terpencil,” In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang*, Palembang, 2019, p. 868.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 2013.
- U. Hasanah, *Guru dan Tantangan Pendidikan di Wilayah 3T*. Surabaya: UIN Press, 2020.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005.
- Yosep Aspat, “Expert Teacher (Membedah Syarat-syarat untuk menjadi Guru Ahli),” *J. Pendidik. dan Pembelajaran Dasar*, vol. Vol 3 Nomo, 2016, [Online]. Available: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/%0Aterampil/article/download/1328/1055>